

PENGUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER HOLISTIK MELALUI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Ekha Yunike De Jesus Klau¹, Maria Indriani Sesfao², Revianti Hithaubesi³
ekaklau51@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com², hithubesirevianti@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Artikel ini membahas penguatan pembentukan karakter holistik melalui kurikulum berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk membentuk peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, moral, spiritual, sosial, dan budaya. Kurikulum berbasis karakter yang bersumber dari nilai-nilai Kristiani diharapkan mampu membentuk pribadi yang berintegritas, beriman, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman. Artikel ini menggunakan pendekatan literatur konseptual dengan mengkaji teori pendidikan karakter, kurikulum, serta prinsip-prinsip pedagogi Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter holistik membutuhkan integrasi nilai, keteladanan guru, strategi pembelajaran aktif, serta budaya sekolah yang konsisten. Implikasi penelitian ini mengarahkan guru PAK untuk merancang pembelajaran transformatif yang memadukan iman, pengetahuan, dan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Berbasis Karakter, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Holistik.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Revolusi digital, percepatan arus informasi, dan integrasi teknologi dalam hampir seluruh sektor kehidupan telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan belajar. Dalam ekosistem global yang semakin terhubung, peserta didik tidak hanya berhadapan dengan volume informasi yang melimpah, tetapi juga dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, globalisasi mendorong terjadinya interaksi lintas budaya yang lebih intens, sehingga peserta didik harus mampu menavigasi keragaman sosial dan nilai dengan sikap terbuka dan matang secara emosional (Ariya & Ismail, 2025).

Dalam realitas tersebut, pendidikan dituntut untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, bermoral tinggi, dan memiliki kecakapan sosial yang memadai. Nilai-nilai seperti integritas, empati, disiplin, dan etos kerja menjadi kompetensi utama yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern yang sering kali penuh tekanan dan persaingan. Selain itu, kemampuan spiritual yang mapan menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk tetap memiliki orientasi hidup, makna personal, dan kapasitas reflektif dalam menghadapi kompleksitas zaman. Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, peserta didik dapat dengan mudah kehilangan arah di tengah perubahan nilai dan gaya hidup yang cepat (Rizal & Amaluddin, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan manusia secara utuh (holistic development) (Ixrina & Rohma, 2025). Pendidikan harus mencakup pengembangan dimensi kognitif, afektif, moral, sosial, dan spiritual secara terpadu guna menghasilkan pribadi yang mampu hidup secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berintegritas. Konsep pembentukan manusia seutuhnya menuntut pendekatan kurikulum dan pedagogi yang lebih humanis,

transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu merumuskan kembali tujuan, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah agar mampu memfasilitasi pertumbuhan karakter dan kepribadian peserta didik, tidak hanya peningkatan prestasi akademik semata. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter holistik sebagai respons terhadap dinamika abad ke-21.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan strategis dalam pengembangan karakter peserta didik karena berakar pada ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27). Kerangka teologis ini memberi dasar fundamental bahwa setiap peserta didik memiliki nilai intrinsik, martabat yang luhur, serta potensi ilahi yang perlu ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang bermakna (Tapilaha & Mauboy, 2025). Pemahaman mengenai imago Dei menegaskan bahwa manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kapasitas moral, spiritual, dan relasional. Dengan demikian, pendidikan yang tidak mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan berarti mengabaikan sebagian dari hakikat manusia sebagaimana dimaksudkan oleh Allah.

Dalam perspektif inilah PAK hadir bukan hanya sebagai mata pelajaran yang berisi transfer doktrin atau pengetahuan teologis, tetapi sebagai proses pembinaan iman yang bersifat transformatif. PAK bertujuan menolong peserta didik memahami kebenaran firman Tuhan, menginternalisasikannya ke dalam pola pikir, sikap, dan keputusan hidup, serta mewujudkannya melalui tindakan nyata di tengah komunitas. Dengan kata lain, PAK berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu menuntun peserta didik untuk bertumbuh dalam aspek kognitif (pengetahuan iman), afektif (sikap hati dan spiritualitas), moral (etika dan tindakan), sosial (hubungan dengan sesama), dan spiritual (relasi dengan Allah). Pendekatan ini menegaskan bahwa perkembangan iman tidak dapat dipisahkan dari perkembangan karakter.

Selain itu, PAK memiliki kontribusi signifikan dalam membangun fondasi moralitas yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Di tengah tantangan moral, arus sekularisme, serta perubahan nilai hidup yang cepat, PAK menyediakan orientasi dan pedoman hidup yang bersumber pada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui metode pengajaran yang kontekstual dan dialogis, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran iman, tetapi juga menafsirkan relevansinya dalam konteks kehidupan nyata, termasuk dalam relasi sosial, penggunaan teknologi, dan pengambilan keputusan moral. Dengan demikian, PAK menjadi ruang edukatif yang memampukan peserta didik mengembangkan kepribadian Kristiani yang matang dan mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitas di mana mereka berada (Berek, 2023).

Kurikulum berbasis karakter menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter secara menyeluruh tersebut. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu manusia berkembang dalam dimensi moral, intelektual, dan spiritual. Konsep ini berkesesuaian dengan misi PAK yang berupaya menanamkan nilai-nilai iman yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Kurikulum berbasis karakter mengintegrasikan nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kedisiplinan ke dalam seluruh komponen pembelajaran, sehingga peserta didik mengalami proses pembentukan karakter yang berkelanjutan (Arifin & Mu'id, 2024).

Lebih jauh lagi, penerapan kurikulum berbasis karakter dalam PAK menjadi krusial karena perubahan sosial dan tantangan moral era modern semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, krisis identitas, serta pengaruh budaya digital menuntut adanya pendidikan

yang mampu memperkuat fondasi nilai peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru PAK menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan, pembimbing spiritual, dan fasilitator pembentukan karakter yang transformatif. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang integratif, di mana aspek iman, pengenalan diri, hubungan sosial, serta refleksi moral dipadukan secara harmonis.

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana kurikulum berbasis karakter dapat memperkuat pembentukan karakter holistik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, artikel ini mengkaji bagaimana guru sebagai aktor utama pembelajaran dapat merancang strategi pedagogis yang menumbuhkan iman, nilai Kristiani, dan kepribadian yang matang pada peserta didik. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAK yang lebih transformatif, relevan dengan kebutuhan zaman, serta tetap berakar pada kebenaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data. Seluruh informasi dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, regulasi pendidikan terbaru, serta dokumen resmi kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Proses pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi dan akurasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, yakni dengan menginterpretasikan temuan literatur untuk membangun pemahaman teoretis dan praktis mengenai konsep penguatan karakter holistik melalui kurikulum berbasis karakter. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif, mendalam, serta dapat dijadikan dasar bagi pengembangan model implementasi karakter dalam konteks PAK di satuan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa konsep karakter holistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup seluruh dimensi keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Imago Dei), sehingga pembentukan karakter tidak dapat direduksi hanya pada perilaku moral yang tampak secara eksternal, tetapi harus dipahami sebagai proses integral yang mencakup perkembangan kognitif, afektif, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan antropologi Kristen yang mengakui manusia sebagai makhluk multidimensional yang dipanggil untuk memantulkan karakter Allah dalam seluruh aspek hidupnya. Knight (2016) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki mandat teologis dan pedagogis untuk mengembangkan manusia secara utuh melalui proses transformasi batiniah yang berakar pada kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak sekadar membekali peserta didik dengan pengetahuan doktrinal, tetapi menuntun mereka untuk mengalami pembaruan hidup melalui hubungan yang semakin mendalam dengan Kristus.

Pada tataran kognitif, pembentukan karakter mencakup internalisasi kebenaran Alkitab dan kemampuan peserta didik untuk menalar nilai-nilai moral secara kritis dan bijaksana. Dimensi afektif kemudian berperan dalam menumbuhkan sensitivitas emosional, sikap kasih, empati, kedamaian, dan kerendahan hati sebagai ekspresi nyata dari pemuridan Kristiani (Tapilaha & Mauboy, 2025). Sementara itu, dimensi spiritual menekankan pentingnya pertumbuhan iman personal, disiplin rohani, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi sosial menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen tidak terhenti pada ranah pribadi, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata

dalam kehidupan bersama, seperti mempraktikkan keadilan, kepedulian, kesetiaan, dan tanggung jawab sebagai representasi nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Dengan demikian, karakter holistik tidak dapat dipisahkan dari identitas iman peserta didik karena iman Kristen secara inheren memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang. Oleh sebab itu, kurikulum berbasis karakter dalam PAK harus dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman diri, relasi dengan sesama, dan relasi dengan Tuhan dalam suatu proses pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui konten kurikulum, tetapi juga melalui strategi pedagogis, budaya sekolah, dan keteladanan guru yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam pengalaman belajar peserta didik.

Hasil kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena kurikulum ini menempatkan nilai sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan berbasis nilai ini memandang pendidikan bukan sekadar upaya mentransfer pengetahuan, melainkan proses membentuk disposisi moral dan spiritual yang konsisten serta berkelanjutan (Situmorang & Pardede, 2024). Kurikulum berbasis karakter mengedepankan pembiasaan (habit formation), keteladanan guru sebagai figur moral dan spiritual, serta praktik pembelajaran reflektif sebagai strategi utama yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai secara mendalam, bukan sekadar memahami konsep secara kognitif.

Dalam perspektif PAK, relevansi kurikulum berbasis karakter semakin kuat karena seluruh tujuan dan kontennya berakar pada nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari ajaran Alkitab. Nilai kasih (1 Kor. 13), integritas (Ams. 10:9), keadilan (Mik. 6:8), serta penguasaan diri (Gal. 5:22–23) dipahami bukan hanya sebagai prinsip moral yang diajarkan secara teoretis, tetapi sebagai pola hidup yang harus dimanifestasikan dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi orientasi etis yang membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Literatur akademik juga menegaskan bahwa efektivitas kurikulum berbasis karakter sangat bergantung pada sejauh mana nilai dapat diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Integrasi nilai tidak hanya terjadi pada penyusunan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga pada pemilihan materi ajar yang relevan, penerapan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan kontekstual, serta pola relasi guru–peserta didik yang mencerminkan kasih, hormat, dan penerimaan. Selain itu, asesmen karakter harus dirancang tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi dan penghayatan nilai melalui observasi, portofolio, jurnal refleksi, dan penilaian autentik.

Integrasi nilai dalam seluruh dimensi pembelajaran ini merupakan implementasi langsung dari prinsip integrated faith and learning yang menjadi salah satu ciri utama pendidikan Kristen. Prinsip ini menegaskan bahwa iman dan proses belajar bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi saling menyatu dalam membentuk pribadi yang memiliki kedewasaan iman, kebijaksanaan moral, dan keunggulan intelektual. Dengan demikian, kurikulum berbasis karakter tidak hanya relevan, tetapi juga esensial bagi PAK dalam membentuk peserta didik yang mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab sebagai murid Kristus di tengah tantangan dunia modern.

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum berbasis karakter dalam PAK, terdapat tiga strategi utama yang terbukti efektif dalam penguatan karakter holistik. Pertama, integrasi nilai Kristiani dalam perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat fundamental, karena guru PAK memegang peran sentral dalam merumuskan

tujuan, materi ajar, dan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga transformasi karakter peserta didik. Perencanaan yang berorientasi pada nilai memungkinkan guru menyusun aktivitas belajar yang menghubungkan kebenaran Alkitab dengan konteks kehidupan peserta didik melalui berbagai pendekatan seperti penggunaan narasi biblika, studi tokoh iman, refleksi spiritual, diskusi moral, dan problem-based learning berbasis nilai. Pendekatan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi mampu memaknai dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Kedua, praktik pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis keteladanan menjadi strategi yang sangat strategis dalam pembentukan karakter. Pembelajaran reflektif membantu peserta didik menilai sikap, motivasi, dan perilakunya dalam terang firman Tuhan, sehingga proses pembelajaran menjadi sarana transformasi diri. Pembelajaran dialogis memungkinkan terjadinya interaksi bermakna antara guru dan peserta didik dalam proses mengonstruksi pemahaman moral dan spiritual. Sementara itu, keteladanan guru PAK memegang peran krusial karena karakter guru merupakan “pesan hidup” yang paling mudah diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2014), keteladanan merupakan dimensi esensial dalam pendidikan karakter, dan dalam perspektif PAK, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidik adalah rekan sekerja Allah dalam proses pembentukan manusia baru di dalam Kristus (Ef. 4:22–24). Keteladanan guru dalam menunjukkan kasih, integritas, kedisiplinan, dan spiritualitas memberi dampak langsung terhadap proses internalisasi nilai oleh peserta didik.

Ketiga, pembentukan karakter tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan budaya sekolah yang konsisten. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter holistik. Program-program seperti ibadah rutin, pelayanan sosial, kegiatan pengabdian masyarakat, mentoring rohani, kelompok kecil, dan proyek kolaboratif memungkinkan peserta didik mengalami pembiasaan nilai dalam konteks komunitas. Pembiasaan ini penting karena karakter tidak hanya dibentuk melalui instruksi, tetapi melalui praktik yang berulang, interaksi sosial yang positif, dan pengalaman spiritual yang mendalam (Tafonao & Zega, 2022). Dengan demikian, kurikulum berbasis karakter dalam PAK harus dipahami sebagai upaya sistemik yang mencakup perencanaan pembelajaran, proses pedagogis, serta penciptaan lingkungan sekolah yang secara konsisten memfasilitasi pertumbuhan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis karakter dalam PAK tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat struktural, pedagogis, maupun kultural. Kajian literatur menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Banyak guru PAK masih memusatkan perhatian pada penyampaian materi kognitif, sehingga aspek afektif, spiritual, dan moral kurang terefleksi dalam tujuan, strategi pembelajaran, maupun asesmen. Hal ini sejalan dengan temuan Lickona (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter sering kali terhambat ketika guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana nilai diinternalisasi melalui pengalaman belajar.

Selain itu, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani turut menjadi kendala signifikan. Dalam beberapa konteks, terdapat kesenjangan antara visi sekolah sebagai lembaga pendidikan berkarakter dan praktik keseharian yang masih menunjukkan perilaku tidak konsisten, seperti kurangnya disiplin, minimnya keteladanan, dan lemahnya dukungan struktural terhadap kegiatan pembinaan iman. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan realitas yang dialami peserta didik dapat melemahkan proses

pembentukan karakter karena nilai tidak hadir sebagai pengalaman konkret yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah pengaruh kuat media digital, budaya populer, dan lingkungan sosial yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan spiritual Kristen. Arus informasi yang cepat dan tidak terfilter dapat membentuk pola pikir, gaya hidup, dan preferensi moral peserta didik secara signifikan, sehingga menimbulkan disonansi nilai antara apa yang diajarkan dalam PAK dan apa yang mereka temukan di dunia digital. Kondisi ini mengharuskan sekolah dan guru PAK untuk mengembangkan literasi digital yang berbasis nilai serta strategi penguatan karakter yang relevan dengan realitas budaya kontemporer.

Di sisi lain, minimnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter juga menjadi isu penting yang banyak ditemukan dalam kajian literatur. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman dan karakter, namun banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses tersebut kepada sekolah atau gereja (Legi et al., 2025). Kurangnya komunikasi dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja sering kali menghasilkan ketidakkonsistenan nilai yang diterima peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter holistik melalui kurikulum berbasis karakter membutuhkan pendekatan kolaboratif dan sistemik. Guru, sekolah, keluarga, dan gereja harus berperan sebagai komunitas pembentuk karakter yang terpadu, sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi terwujud dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sintesis menyeluruh dari berbagai temuan literatur, penelitian ini mengembangkan sebuah model integratif untuk memperkuat pembentukan karakter holistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berlandaskan pada tiga pilar utama yang saling melengkapi. Pilar pertama merupakan landasan teologis, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah (imago Dei), sehingga pendidikan karakter harus berorientasi pada pemulihan dan pengembangan manusia seutuhnya sesuai rancangan Allah. Dasar teologis ini memberikan arah normatif bagi seluruh proses pendidikan, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan berakar pada kebenaran firman Tuhan.

Pilar kedua adalah landasan pedagogis, yang memfokuskan pada integrasi nilai karakter dalam seluruh aspek kurikulum. Integrasi ini tidak hanya diwujudkan pada perumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga pada pemilihan materi, pendekatan pedagogis yang kreatif dan reflektif, serta sistem evaluasi yang menilai perkembangan karakter peserta didik secara autentik. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menjadi kunci untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar memfasilitasi transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Pilar ketiga adalah landasan sosio-kultural, yang menekankan bahwa pembentukan karakter holistik hanya dapat terwujud apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan komunitas gereja. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Kristen melalui pembiasaan, keteladanan, dan program-program rohani akan memperkuat internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Di sisi lain, keterlibatan keluarga dan gereja memastikan bahwa proses pembentukan karakter berlangsung berkesinambungan di berbagai lini kehidupan.

Ketiga pilar ini saling terkait dan membentuk suatu kerangka konseptual yang komprehensif, memberikan dasar yang kuat bagi implementasi pendidikan karakter yang konsisten, adaptif, dan berkelanjutan. Model integratif ini diyakini relevan untuk menjawab

tantangan pendidikan abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter dan spiritualitas yang matang dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pembentukan karakter holistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memerlukan pendekatan kurikulum yang integratif, sistematis, dan berakar pada fondasi teologis yang kuat. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kurikulum berbasis karakter tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi yang membentuk keberadaan manusia secara utuh - spiritual, moral, sosial, dan intelektual.

Model integratif yang diusulkan dalam penelitian ini mencakup tiga pilar utama, yaitu teologis, pedagogis, dan sosio-kultural. Pilar teologis menegaskan pentingnya pemahaman imago Dei sebagai dasar ontologis pembentukan karakter kristiani, sehingga setiap peserta didik diperlakukan sebagai pribadi yang bernilai dan dipanggil untuk mencerminkan karakter Kristus. Pilar pedagogis menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran melalui strategi kreatif, reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, pilar sosio-kultural menggarisbawahi kontribusi lingkungan belajar yang komprehensif melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas gereja dalam membangun budaya yang selaras dengan nilai-nilai Kekristenan.

Ketiga pilar tersebut membentuk kerangka konseptual yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan karakter yang konsisten, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, kurikulum berbasis karakter dalam PAK bukan hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat berfungsi sebagai praktik pedagogis yang strategis dalam mempersiapkan generasi yang berintegritas, memiliki spiritualitas matang, dan mampu menjadi garam serta terang bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi implementasi model ini melalui studi empiris di berbagai konteks pendidikan Kristen guna memperkaya pemahaman dan efektivitas penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://jurnalpasca.uqgresik.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/23/30>
- Ariya, A. A., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6442>
- Berek, F. (2023). SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS GENERASI Z. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 134–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.53687/sjtpk.v6i2.322>
- Ixfina, F. D., & Rohma, S. N. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7065>
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern. *JTI: Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>
- Rizal, M., & Amaluddin, A. (2025). Membangun Generasi Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual. *Journal Of Humanities Social Sciences Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.201>

- Situmorang, I., & Pardede, E. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Kristen di Tengah Demokrasi Beragama: Strategi Menumbuhkan Sikap Demokratis Pemuda. *Exosia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1).
<https://journalpakiakntarutung.org/index.php/exo/article/view/1610/33>
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja menghadapi fenomena Transnasionalisme: Sebuah tawaran konstruksi pendidikan kristiani bagi remaja yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 511–524.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Tapilaha, S. R., & Mauboy, A. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Dan Pentakosta*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>